

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat lekat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi. Pengertian komunikasi secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi secara etimologis dan pengertian komunikasi secara terminologis (Nurhadi, dkk., 2017: 90). Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Kata sama yang dimaksudkan adalah sama makna. Jadi dalam pengertian ini, komunikasi berlangsung manakala orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki kesamaan makna mengenai suatu hal yang tengah dikomunikasikannya itu, sedangkan pengertian komunikasi secara terminologis adalah proses penyampaian suatu pernyataan seseorang kepada orang lain melalui bahasa. Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang atau manusia, sehingga komunikasi seperti ini disebut sebagai *Human Communication* (komunikasi manusia). Dengan demikian, manusia dapat menyampaikan pendapat, informasi, dan berinteraksi satu sama lain melalui bahasa. Adapun pendekatan teoretis yang menyoroti fenomena bahasa dengan masyarakat sebagai penutur disebut sosiolinguistik.

Sosiolinguistik secara mudah dapat dikatakan sebagai bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa

itu di dalam masyarakat, sehingga sosiolinguistik dapat didefinisikan sebagai kajian tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat (Malabar, 2015: 2).

Sosiolinguistik adalah ilmu interdisipliner. Istilahnya menunjukkan bahwa sosiolinguistik terdiri atas bidang sosiologi dan linguistik. Dalam istilah linguistik-sosial (sosiolinguistik), kata sosio adalah aspek utama dalam penelitian dan merupakan ciri umum dari bidang ilmu tersebut. Linguistik dalam hal ini juga berciri sosial sebab bahasa pun berciri sosial, yaitu bahasa dan strukturnya hanya dapat berkembang dalam suatu masyarakat tertentu. Aspek sosial dalam hal ini mempunyai ciri khusus, misalnya ciri sosial yang spesifik dan bunyi bahasa dalam kaitannya dengan fonem, morfem, kata, kata majemuk, dan kalimat (Malabar, 2015: 3).

Menurut Fishman (dalam Chaer 2003: 5), mengungkapkan bahwa kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif. Jadi, sosiolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan.

Penggunaan kode tutur merupakan salah satu bentuk fenomena sosiolinguistik. Kode ialah sebuah lambang dari sistem ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan makna tertentu, suatu sistem bahasa dalam masyarakat, serta sebuah varian tertentu dalam suatu bahasa (Kridalaksana, 1984: 102). Lebih dalam lagi, Wardhaugh (dalam Rahardi, 2001: 22) mengungkapkan bahwa kode merupakan sebuah sistem yang biasa digunakan ketika dua atau lebih orang dalam

berkomunikasi. Fenomena sosiolinguistik mengakibatkan terjadinya pilihan kode yang dilatarbelakangi oleh penggunaan lebih dari satu kode tutur. Melihat peristiwa tersebut, hal ini juga senada dengan latar belakang masyarakat Indonesia sebagai masyarakat heterogen dan multilingual.

Seperti halnya dengan seorang politikus Susi Pudjiastuti yang menguasai lebih dari satu kode tutur. Di samping sosoknya yang disebut sebagai multibahasawan, Susi dikenal sangat heroik di kalangan masyarakat karena slogan ikonik miliknya yang berbunyi “tenggelamkan.” Slogan itu bermula dari penenggelaman beberapa kapal asing ilegal di kawasan perairan nusantara ketika Susi Pudjiastuti masih menjabat sebagai Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia periode 2014-2019. Hingga beberapa tahun belakangan, tuturan slogan tersebut menjadi metode sensasional dan populer di kalangan warganet sebagai bentuk ekspresi terhadap berbagai situasi.

Salah satu bentuk tuturan Susi Pudjiastuti dapat dilihat dari media sosial *instagram* miliknya. Di dalam *instagram* tersebut, kode tutur yang Susi Pudjiastuti gunakan sangat bervariasi, khususnya pada komunikasi politik. Komunikasi politik diidentifikasi sebagai bagian dari kegiatan politik yang bertujuan untuk menyampaikan pendapat dan pesan, membujuk, meminta, berjanji, dan sebagainya yang bercirikan politik oleh penutur atau pelaku politik kepada mitra tutur.

Instagram dipilih sebagai ruang komunikasi politik karena Susi Pudjiastuti turut aktif membagikan berbagai pesan maupun informasi dengan berbagai kode tutur bahasa yang ia gunakan. Bentuk kode tutur bahasa tersebut tidak lain ditujukan kepada masyarakat maupun pemerintah. Selain itu, fitur-fitur yang disediakan oleh

instagram sangat memadai dan digunakan oleh berbagai kalangan, sehingga memudahkan Susi Pudjiastuti dalam berinteraksi dengan masyarakat maupun para jajaran politikus lainnya. Begitu juga bagi masyarakat ataupun pengguna media sosial *instagram*, mereka dapat menerima informasi bahkan menjalin hubungan pertemanan dalam wujud tulisan, foto, maupun video.

Lebih jauh lagi, pemilihan penelitian melalui media sosial *instagram* dilatarbelakangi karena Susi Pudjiastuti aktif menginformasikan kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah pada akun *instagram* miliknya. Selain sebagai media komunikasi politik, dalam hal ini *instagram* berfungsi sebagai bentuk laporan transparansi kerja, reformasi birokrasi, dan kontrol manajemen Susi kepada masyarakat. Hal ini terlihat dari setiap unggahan pada *official account instagram* Susi Pudjiastuti yang bercentang warna biru. Setiap unggahan tersebut memuat wacana politik, baik berupa tulisan, lisan, gambar, maupun video. Beberapa wacana yang diunggah berisi informasi seputar hasil laut, keadaan laut, program baru, kebijakan, acara besar, kerja sama antar pemerintah, dan sekadar menyapa masyarakat.

Kode tutur yang digunakan Susi Pudjiastuti sangat bervariasi dan dapat ditelisik. Menurut Chaer (2010: 31) mendefinisikan kode tutur merupakan ujaran atau tuturan (*parole*) sebagai bentuk pelaksanaan dari sebuah sistem lambang bunyi (*langue*) yang digunakan anggota masyarakat dalam berkomunikasi. Lebih dalam lagi, Rokhman (2013: 25) menyatakan bahwa kode memiliki berbagai variasi, yaitu bahasa, dialek dan idiolek, ragam, register, dan tingkat tutur atau *undha-usuk*.

Adapun kode tutur yang digunakan oleh Bu Susi dalam komunikasi politik sangat bervariasi sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Misalnya pada tuturan:

“Hari ini 12 Februari 2020 saya ingin mengucapkan selamat ulang tahun untuk kota Merauke, semoga dengan bertambahnya umur Merauke semakin maju dan sejahtera masyarakatnya. *Izakod bekai, izakod kai.*” (*instagram* Susi Pudjiastuti, 12 Februari 2020).

Berdasarkan tuturan tersebut, Susi Pudjiastuti menggunakan dua pilihan kode tutur yaitu kode tutur bahasa Indonesia dan bahasa Papua. Menurut Chaer (2010: 62) yang berpendapat bahwa variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat dari akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Bentuk kode terdiri dari tiga bagian, yaitu satu kode, campur kode, dan alih kode. Satu kode merupakan variasi bahasa yang dipergunakan dalam satu kode yang sama. Sebagai contoh, Bu Susi yang menguasai lebih dari satu kode bahasa, namun Susi harus memilih salah satu dari keduanya saat proses komunikasi berlangsung. Sementara itu, menurut Chaer (2010: 107) mendefinisikan bahwa campur kode adalah suatu gejala pencampuran pemakaian bahasa karena berubahnya situasi, sedangkan alih kode merupakan suatu gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu melakukan suatu refleksi penelitian mengenai bentuk-bentuk pilihan kode beserta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pilihan kode pada akun *instagram* Susi Pudjiastuti.

Pengambilan sampel tuturan pada masing-masing wacana dibatasi dari tahun 2017 hingga 2022.

Sementara itu, yang menjadi pembeda atau inovasi dari calon penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yaitu penutur atau pelaku politik serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pilihan kode. Dengan demikian, penelitian ini mengambil topik bahasan yaitu “Penggunaan Bentuk Kode dalam Komunikasi Politik pada Akun *Instagram* Susi Pudjiastuti: Kajian Sociolinguistik.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk kode dalam komunikasi politik pada akun *instagram* Susi Pudjiastuti?
2. Bagaimanakah faktor-faktor yang melatarbelakangi bentuk kode dalam komunikasi politik pada akun *instagram* Susi Pudjiastuti?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian tentang penggunaan pilihan kode dalam komunikasi politik pada akun *instagram* Susi Pudjiastuti memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk kode dalam komunikasi politik pada akun *instagram* Susi Pudjiastuti.

2. Menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi peristiwa terjadinya bentuk kode dalam komunikasi politik pada akun *instagram* Susi Pudjiastuti.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang penggunaan pilihan kode dalam komunikasi politik pada akun *instagram* Susi Pudjiastuti memiliki dua manfaat yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun masing-masing dari manfaat teoretis dan manfaat praktis telah diuraikan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu kebahasaan atau linguistik, khususnya dari segi sosiolinguistik. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan untuk penelitian selaras mengenai penggunaan kode dalam komunikasi politik pada media sosial tertentu.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini bagi masyarakat khususnya bagi para pengguna media sosial atau disebut dengan warganet bahwa mereka akan menjadi sadar dan tahu terkait dengan kompleksitas bentuk satu kode, campur kode, dan alih kode yang dilakukan oleh seseorang khususnya dalam melakukan komunikasi politik.

1.5 Operasionalisasi Konsep

1. Penggunaan Kode

Kode diartikan sebagai sistem tutur yang berkaitan dengan bentuk tutur yang mana penerapan unsur bahasanya memiliki ciri khas sesuai dengan konteks. Penggunaan kode tutur dalam penerapannya memiliki hubungan antara penutur dengan mitra tutur, latar belakang penutur, dan perubahan situasi yang melingkupi. Seperti halnya seorang multibahasawan seperti Susi Pudjiastuti yang menguasai lebih dari satu kode tutur. Adapun kode tutur yang dikuasai oleh Susi yaitu kode tutur bahasa Indonesia, kode tutur bahasa Inggris, kode tutur bahasa Papua, dan kode tutur bahasa Arab yang tercantum dalam setiap unggahan di media sosial *instagram* Susi Pudjiastuti sesuai situasi tertentu.

2. Komunikasi Politik

Pada hakikatnya kata “komunikasi” dan “politik” merupakan gabungan dari dua istilah yang diikat menjadi satu, yakni komunikasi politik. Definisi dari komunikasi yaitu proses penyampaian informasi, baik berupa pesan, ide, maupun pendapat atau gagasan dari penutur kepada mitra tutur, sedangkan definisi dari kata politik yaitu suatu hal yang berhubungan dengan struktur pemerintahan dan kenegaraan. Dengan demikian, komunikasi politik merupakan suatu proses penyampaian informasi yang bersifat hal-hal politik dari pelaku politik sebagai penutur kepada mitra tutur.

3. *Instagram* Susi Pudjiastuti

Instagram Susi Pudjiastuti merupakan salah satu media sosial berbasis gambar yang memberikan layanan untuk berbagi foto, video, maupun tulisan. *Instagram*

Instagram berasal dari kata “insta” yang berasal dari kata “instan”, seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan “foto instan”, sedangkan kata “gram” berasal dari kata "telegram" dimana cara kerjanya untuk mengirimkan informasi kepada publik secara cepat. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *instagram* adalah media sosial yang dapat mengunggah foto, video, maupun tulisan dengan menggunakan jaringan internet. Dengan begitu, informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat.

4. **Sosiolinguistik**

Sosiolinguistik merupakan cabang disiplin ilmu linguistik atau ilmu kebahasaan yang mengkaji tentang masyarakat sebagai penutur dan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Proses komunikasi dimaksudkan untuk dapat berinteraksi satu sama lain, menyampaikan pesan, pendapat, dan informasi dari penutur kepada mitra tutur.